

MEMBIASAKAN TRADISI AGAMA: ARAH BARU PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA

Moch. Fuad

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: mochfuadsy@gmail.com

DOI : 10.14421/jpai.2017.141-01

Abstract

This study was aimed to describe: (1) the learning process of PAI based on the culture and character of the nation in SMA Negeri 3 in Yogyakarta, (2) the reform of model and contextualization of the material (integrated domain) by PAI teacher, (3) reveals the model reformation and material contextualization (Integrated domain) conducted by PAI teachers can improve the domain of knowledge, attitudes and behavior of students, (4) the practice of practicing the students in school and at home. This research uses qualitative approach with oriented on "qualitative descriptive". The result of the research explains that: (1) the learning process of PAI based on culture and character of the nation in SMA Negeri 3 in Yogyakarta through integrated learning by teachers with students actualized on religious values and tolerance, including: the value of faith, the practice of worship to Allah, and social activities (2) that integrated learning by PAI teachers results in the cultural and character values that students exhibit in their religious and tolerant attitudes, such as the character of faith that is actualized in performing worship, manners in behavior and speech, peer empathy, (3) PAI learning process with model reform and material contextualization (integrated domain) can improve the knowledge, attitude, and behavior of students through the cultivation of creative value and responsibility of students in their life, and (4) The practice of practicing the students' worship is shown Through the implementation of "worship maghdoh", such as: prayer, fasting, and reciting the Qur'an, and worship "ghoiru maghdoh" (social-community worship), such as: social-community activities, love environment, and tolerance.

Keywords: *Familiarize the Religious Tradition in School, religious education of islam.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) proses pembelajaran PAI berbasis budaya dan karakter bangsa di SMA Negeri di Yogyakarta, (2) reformulasi model dan kontekstualisasi materi (integrated domain) yang dilakukan guru PAI, (3) reformulasi model dan kontekstualisasi materi (integrated domain) yang dilakukan guru PAI dapat meningkatkan ranah pengetahuan, sikap dan perilaku siswa, dan (4) praktik pengamalan ibadah siswa di sekolah dan di rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berorientasi pada "deskriptif kualitatif". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: (1) proses pembelajaran PAI berdasarkan budaya dan karakter bangsa di SMA Negeri 3 di Yogyakarta melalui pembelajaran terintegrasi oleh guru kepada siswa yang diaktualisasikan pada nilai-nilai agama dan toleransi, antara lain: nilai iman, praktik ibadah kepada Allah, dan kegiatan sosial (2) bahwa pembelajaran terintegrasi oleh guru PAI menghasilkan nilai budaya dan karakter yang ditunjukkan oleh siswa dalam sikap religius dan toleran mereka,

seperti karakter iman yang diaktualisasikan dalam melakukan ibadah, perilaku dalam berbicara, dan empati, (3) proses pembelajaran PAI dengan model reformasi dan kontekstualisasi (integrated domain) dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa melalui pembinaan nilai kreatif dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan mereka, dan (4) praktek ibadah siswa ditunjukkan melalui penerapan "ibadah maghdoh", seperti: sholat, puasa, dan membaca dan memahami Al-Quran, dan ibadah "ghoiru maghdoh" (kesalehan sosial), seperti: kegiatan sosial-masyarakat, mencintai lingkungan, dan toleransi.

Key Word: Membiasakan tradisi agama di sekolah, Pendidikan Agama Islam.

Pendahuluan

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kegiatan pendidikan dan pengajaran agama di sekolah-sekolah umum yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memahami ajaran agama Islam. Meskipun pengajaran PAI yang diberikan biasanya berupa hal-hal dasar, kegiatan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah-sekolah itu pada hakekatnya sinergi dengan upaya untuk menjadikan peserta didik beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (Lihat UUSPN No. 20 Tahun 2003). Di samping itu, upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan keagamaan melalui pelajaran PAI pada sekolah umum menekankan langkah-langkah yang memungkinkan para peserta didik dapat mengembangkan keagamaan mereka. Hal ini tidak hanya dalam wacana pelajaran, tetapi agar mereka

dapat mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

Sebagai langkah dalam mengoptimalkan penyelenggaraan PAI di SMA, guru PAI perlu memahami secara operasional visi dan misi PAI tersebut, yaitu tentang impian dan cita-cita apa yang hendak diwujudkan dari penyelenggaraan pendidikan agama. Visi PAI yang hendak dikembangkan pada sekolah umum (SMA) adalah terbentuknya sosok peserta didik yang memiliki karakter watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan, serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa (Lihat PMA No. 16 Tahun 2010).

Upaya pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan agama pada semua jenis, jalur, dan jenjang

pendidikan yang dituangkan ke dalam visi-misi tersebut memperoleh apresiasi positif dari guru PAI. Para guru PAI akan menjawab pandangan masyarakat, bahwa PAI tidak terfokus pada pengayaan pengetahuan (*kognitif*) dan minim dalam pembentukan sikap (*afektif*) serta pembiasaan (*psikomotorik*), atau dalam proses pembelajaran di sekolah yang berkembang pengajaran daripada pendidikannya, sehingga masalah yang berkaitan dengan *character building* bangsa terabaikan. Di sisi lain, para guru PAI beranggapan kurang relevan menumpahkan semua perilaku “destruktif” akhir-akhir ini kepada gagalnya pendidikan agama di sekolah. Sebab, diakui atau tidak, teknologi informasi juga terlalu kuat untuk “membius” tata nilai dan tradisi yang sejatinya harus dipegang, justru dari pengaruh teknologi informasi menyebabkan terjadinya frustrasi eksistensial (*existential frustration*), hasrat yang berlebihan untuk berkuasa (*will to power*), bersenang-senang mencari kenikmatan (*will to pleasure*), dan perasaan hidup tanpa makna (*neorosis noogenik*) pada peserta didik pada usia SMA (Bandingkan dengan Barizi dan Tholkhah, 2004: 3). Hal yang

urgen dilakukan adalah juga melihat kompetensi guru PAI dalam melaksanakan tugas sebagai guru agama dan panutan bagi peserta didik.

SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah sekolah yang memiliki predikat paling “terbaik” di antara sekolah menengah tingkat atas di Yogyakarta. Sekolah ini hanya menerima siswa lulusan SMP / MTs yang memiliki nilai evaluasi murni (NEM) rata-rata di atas 9 (sembilan), bahkan ada tambahan julukan “sang juara”. Menurut Fasli Djalal dan Supriyadi (2001: 28) sekolah dengan tipe “terbaik” senantiasa melakukan pemetaan dan pengembangan pembelajaran dengan cara: (1) kontekstualisasi materi, (2) pengembangan strategi, metode, dan media, (3) pembelajaran dan evaluasi yang berpusat pada peserta didik, serta (4) pengembangan karakter berbasis budaya. Pengembangan dan pemetaan dilakukan oleh guru pada semua mata pelajaran, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bagi guru PAI di SMA Negeri 3 pemetaan dan pengembangan pembelajaran tersebut menjadi sangat penting dan logis, sebab PAI menjadi landasan penting untuk menginstall

keimanan, ketakwaan, dan kepribadian peserta didik sesuai tujuan pendidikan nasional (Asril, 2004: 13-14). Di samping itu, dilihat dari sudut pandang sosiologis-antropologis peserta didik di SMA Negeri 3 Yogyakarta terdiri dari berbagai latar belakang suku, etnis, agama, dan status sosial orang tua, maka masalah interaksi, toleransi, konflik, dan keberagaman di antara siswa menjadi topik khusus dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan pemetaan dan pengembangan PAI di sekolah sesungguhnya telah memperoleh tempat yang layak dalam pembentukan akhlakul karimah atau budi pekerti luhur dan pembangunan karakter bangsa (*nation character building*) bagi peserta didik (Lihat Mudjahid dalam *Edukasi*, 2003: 45). Hasilnya, pendidikan agama Islam di sekolah, terutama untuk tingkat SMA, membuahakan gairah hidup (*elan vital*) dan melahirkan kekuatan batin (*inner force*), moral maupun spiritual, yang berpretensi aksi-aksi positif pada peserta didik dari nilai-nilai ajaran agama.

Menjadikan PAI sebagai “nyawa” bagi proses pembelajaran di sekolah memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam mempersepsi, meng-

hayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan penuh tanggung jawab. Dengan kompetensinya tersebut guru PAI SMA Negeri 3 telah mengkonstruksi sistem pembelajaran PAI, mampu memmanifestasikan kemampuan persepsi (*perceived behavior*) dan kemampuan pengamalan (*manifested behavior*) peserta didik sekaligus, sehingga nilai-nilai agama menjadi tradisi kehidupan di sekolah. Berarti, penelitian ini akan mengungkapkan persoalan: (1) reformulasi model (*desain and strategies*) pembelajaran PAI, (2) kontekstualisasi materi PAI (*integrated domain*) berbasis budaya dan karakter bangsa dengan strategi sistem pembelajaran PAI yang mengacu kepada terbentuknya “masyarakat pembelajar” (*leaner society*), (3) orientasi siswa “belajar mengenai cara belajar” (*learning how to learn*), dan (4) praktik pengamalan ibadah di sekolah (*learning to be*) (Azra, 1999).

Berdasarkan latar belakang persoalan di atas, maka sangat penting melakukan penelitian “Membiasakan Tradisi Agama” di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang tujuannya mendeskripsikan proses pembelajaran PAI berbasis budaya dan karakter bangsa, mendeskripsikan reformulasi model

dan kontekstualisasi materi (*integrated domain*) yang dilakukan guru PAI, mengungkapkan reformulasi model dan kontekstualisasi materi (*integrated domain*) yang dilakukan guru PAI dapat meningkatkan ranah pengetahuan, sikap dan perilaku siswa, dan mendeskripsikan praktik pengamalan ibadah siswa di sekolah dan di rumah.

Landasan Teori

1. PAI Berbasis Kebudayaan

Membiasakan tradisi agama pada siswa sekolah merupakan arah baru pengembangan pendidikan agama Islam yang harus diupayakan oleh guru PAI dalam mewujudkan pengamalan ibadah dan kesalihan sosial siswa. Dalam konteks ini pelaksanaan pendidikan agama dengan pendekatan basis kebudayaan (*culture base education*) (Azra, 2004) mencakup program-program yang secara garis besar dapat dimasukkan ke dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu :

a. Program yang berorientasi pada isi (*content oriented program*), yaitu: mengembangkan isi kebudayaan ke dalam mata pelajaran PAI, mengintegrasikan pelbagai pandangan dan prespektif yang berbeda di

dalam pribadi peserta didik dan guru, dan mentransformasikan standarisasi nilai, dan norma ke dalam proses pembelajaran PAI.

b. Program yang berorientasi pada siswa (*student oriented*), yaitu peserta didik datang ke sekolah dengan suatu semangat untuk belajar, tetapi tidak mengabaikan hubungan pribadi dengan nilai-nilai budayanya dari yang mereka pelajari dalam kehidupan yang nyata.

c. Program yang berorientasi pada komunitas (*community oriented*), meliputi 2 (dua) paradigma yaitu: (1) Paradigma pembangunan berwawasan komunitas atau disebut juga paradigma manajemen sumber daya berwawasan komunitas "*community base resources management*", (2) Paradigma pendidikan yang berorientasi pada rekonstruksi sosial. Program pendidikan ini bertujuan untuk mengadakan reformasi, baik reformasi pada persekolahan di dalam konteks budaya. Tujuan utama program pendidikan ini adalah agar setiap mata pelajaran berdampak lebih luas terhadap pemahaman budaya lokal, khususnya vitalitas local "*genius local*". Paradigma ini

menempatkan sesuatu yang bermakna bagi nilai-nilai sumber daya manusia seperti kemandirian dan harga diri.

Proses belajar budaya dapat terjadi di mana dan kapan saja sepanjang hayat. Sekolah merupakan salah satu tempat proses belajar terjadi. Sekolah merupakan tempat kebudayaan, karena pada dasarnya proses belajar merupakan proses pembudayaan. Dalam hal ini, proses pembudayaan di sekolah adalah untuk pencapaian akademik siswa, untuk membudayakan sikap, pengetahuan, keterampilan dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas budaya, serta untuk mengembangkan budaya dalam suatu komunitas melalui pencapaian akademik siswa (Soedijarto, 2003).

Budaya menurut Tyler (1871) merupakan *"a complex whole which includes knowledge, belief, art, law, morals, customs, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society"* (Soedjatmoko, 1987). Sementara itu, ada lagi definisi yang menyatakan bahwa budaya adalah pola utuh perilaku manusia dan produk yang dihasilkannya yang membawa pola pikir, pola lisan, pola aksi, dan

artifak, dan sangat. Tergantung pada kemampuan seseorang untuk belajar, untuk menyampaikan pengetahuannya kepada generasi berikutnya melalui beragam alat, bahasa, dan pola nalar. Kedua definisi tersebut menyatakan bahwa budaya merupakan suatu kesatuan utuh yang menyeluruh, bahwa budaya memiliki beragam aspek dan perwujudan, serta bahwa budaya dipahami melalui suatu proses belajar.

Dengan demikian, belajar budaya merupakan proses belajar satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh dari beragam perwujudan yang dihasilkan dan atau berlaku dalam suatu komunitas. Mata pelajaran yang disuguhkan dalam kurikulum dan diajarkan kepada siswa di kelas, sebagai pola pikir ilmiah, merupakan salah satu perwujudan budaya, sebagai bagian dari budaya. Bahkan, Gray (1999) menyatakan bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan mencerminkan pencapaian upaya manusia pada saat tertentu yang berbasis pada budaya saat itu.

Menyikapi keadaan ini, PAI dituntut mampu memformat ulang agar transformasi budaya berjalan baik. Dengan demikian, peralihan generasi tidak

tercabut dari akar kultural yang dapat melemahkan rasa kebangsaan. Kekhawatiran ini sudah muncul sejak Kongres Kebudayaan 1948 di Magelang. Mereka risau dengan dominasi *sekularisme* yang dapat melemahkan *nasionalisme*. (Lihat naskah Kongres Kebudayaan, 1948). Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini. (a) Agama; (c) Pancasila; (c) Budaya; (d) Tujuan Pendidikan Nasional (Soedijarto, 2008: 87-104).

2. Pembelajaran PAI Terintegrasi

Program Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimasukkan ke dalam *content oriented*, *student oriented*, dan program yang berorientasi pada komunitas merupakan pembelajaran terintegrasi. Pembelajaran terintegrasi adalah pembelajaran yang dalam prosesnya mengintegrasikan berbagai aspek lain di luar materi bidang studi yang diajarkan secara simultan dan berkelanjutan. Implementasi pembelajaran terintegrasi diharapkan menjadikan pendidikan dan proses pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran terintegrasi sesuai dengan kebijakan pendidikan saat ini. UU No.

20 Th. 2003, Permendiknas No. 22 dan 23 Th. 2006, serta standar nasional pendidikan, secara nyata mengamanatkan pengintegrasian berbagai aspek dalam setiap pembelajaran. Aspek yang perlu dan bisa diintegrasikan dalam pembelajaran sangat beragam, antara lain: *soft skills*, *life skills*, *religiusitas*, *moralitas*, *kepribadian*, dan pendidikan berwawasan lokal-global

3. Landasan Pengembangan

Kurikulum PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu sistem yang terbentuk dari komponen-komponen yang saling berinteraksi dan melaksanakan fungsinya tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apabila salah satu komponen pembentuk tidak berfungsi, maka proses PAI dalam mencapai tujuan pendidikan akan sulit tercapai. Salah satu komponen dalam sistem PAI adalah kurikulum.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Implikasinya bahwa penyusunan kurikulum PAI boleh tidak dikerjakan apa adanya, akan tetapi memerlukan

landasan-landasan yang dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum. Landasan-landasan tersebut yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, dan landasan perkembangan ilmu dan teknologi (Sukmadinata, 2002: 38).

4. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Proses pengembangan kurikulum PAI dimulai dengan perencanaan kurikulum. Dalam menyusun perencanaan ini didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide-ide kurikulum berasal: (1) Visi yang dicanangkan, (2) Kebutuhan *stakeholders* (peserta didik, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjut, (3) Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman, (4) Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya, dan (5) Kecenderungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi (Muhaimin, 2005: 13).

Berdasarkan uraian tersebut nampak bahwa dalam pengembangan

kurikulum PAI dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang disesuaikan dengan orientasi dan arus globalisasi yang menyertainya, paling tidak memperhatikan substansi yang akan dimasukkan dalam kurikulum tersebut, meliputi: (1) *The ability and need children* (kemampuan yang diperoleh dari belajar dan kebutuhan peserta didik), hal ini dapat dilihat dari psikologisnya, (2) *The legitimate demands of society* (tuntutan yang sah dari masyarakat), (3) *The kind of universe in which we live* (keadaan alam semesta di mana peserta didik hidup), hal ini dapat diketahui dari filsafat (Sukmadinata, 2002)

5. Kompetensi profesionalisme guru PAI

Menurut Barlow (dalam Muhibinsyah 1997) kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Oleh karena itu, guru yang profesional berarti guru yang mampu melaksanakan tugas keguruannya dengan kemampuan tinggi (profesional) sebagai sumber kehidupan (profesi). Dalam menjalankan kemampuan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (kompetensi) me-

liputi: kompetensi paedagogik, kompetensi professional, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi kepemimpinan.

Uraian di atas menjelaskan secara kognitif, guru PAI hendaknya memiliki kapasitas kognitif tinggi yang menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Hal utama yang dituntut dari kemampuan kognitif ini adalah adanya fleksibilitas kognitif (keluwesan kognitif). Hal tersebut ditandai oleh adanya keterbukaan guru PAI dalam berfikir dan beradaptasi. Ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu, guru PAI yang fleksibel selalu berfikir kritis (berfikir dengan penuh pertimbangan akal sehat). Bekal pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menunjang profesinya secara kognitif menurut Muhibbinsyah (1997) meliputi 2 kategori yaitu: (a) Ilmu pengetahuan kependidikan yaitu ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam menunjang proses belajar mengajar baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Yang dikategorikan ilmu pengetahuan kependidikan antara lain ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, metode pembelajaran, teknik

evaluasi, dan sebagainya. (b) ilmu pengetahuan materi bidang studi yaitu meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.

Secara afektif, guru PAI hendaknya memiliki sikap dan perasaan yang menunjang proses pembelajaran yang dilakukannya, baik terhadap orang lain terutama maupun terhadap dirinya sendiri. Terhadap orang lain khususnya terhadap anak didik guru hendaknya memiliki sikap dan sifat empati, ramah dan bersahabat.

Secara psikomotor, seorang guru PAI memiliki ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang dibutuhkan oleh guru untuk menunjang kegiatan profesionalnya. Kecakapan psikomotor ini meliputi kecakapan psikomotor secara umum dan secara khusus. Secara umum direfleksikan dalam bentuk gerakan dan tindakan umum jasmani guru seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan dan sebagainya. Secara khusus kecakapan psikomotor direfleksikan dalam bentuk ketrampilan untuk mengekspresikan diri secara verbal maupun nonverbal. Guru PAI sebagai aspek sumber daya manusia yang berperan di sekolah

dapat berfungsi efektif dan efisien maka perlu dideskripsikan profil guru ideal yang dibutuhkan, yang tentunya harus sesuai dengan peraturan yang mengatur tentang persyaratan tenaga guru.

Penerapan pembelajaran terintegrasi dalam pembelajaran PAI berbasis budaya dan karakter bangsa mensyaratkan komitmen dan kemampuan guru PAI. Tanpa komitmen kuat guru PAI akan kembali terjebak pada pembelajaran yang hanya mengejar materi dan nilai semata. Keberhasilan mengasupkan aspek terintegrasi diawali dengan menjadikannya sebagai sasaran pembelajaran, kemudian diskenariokan rancangan pembelajaran, serta dilaksanakan secara simultan dan berkelanjutan selama pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian tentang “Membiasakan Tradisi Agama di Sekolah” yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Yogyakarta menggunakan pendekatan kualitatif dengan berorientasi pada “kualitatif deskriptif” (*Qualitative Descriptive Design*). Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar belakang yang diamati tersebut secara utuh, sehingga setting masalah yang akan diteliti berupa

institusi maupun individu. Penelitian ini dilaksanakan dalam suasana yang wajar dan alamiah dalam berbagai konsep dan teori yang dikembangkan berdasarkan kondisi atau kenyataan yang ada di lapangan (Sugiyono, 2008: 283-295).

Pendekatan kualitatif deskriptif pada umumnya merupakan penelitian non-hipotesis sehingga dalam langkah-langkah penelitiannya tidak memerlukan rumusan hipotesis. Kualitatif deskriptif yang digunakan bersifat eksploratif-dokumentatif yang menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu. Dalam perspektif ini peneliti menggunakan pendekatan dalam pengumpulan data dengan cara campuran antara “fenomenologis”, “ethnografis” dan data dokumen melalui diskusi kelompok (*focus group discussion*) kepada subyek penelitian (Strauss dan Corbin, terj., 2007) tentang landasan filosofis, sistem dan struktur internal pendidikan, serta pelaksanaannya, meliputi: Model dan Strategi PAI berbasis budaya, tanggapan (“umpan-balik”) guru PAI dan siswa, hasil yang dicapai dalam pelaksanaan PAI di satuan pendidikan. Dengan demikian, penelitian yang bersifat kualitatif

deskriptif ini menjadi sangat urgen dan penting dilakukan karena hasilnya dapat dijadikan dasar pemikiran dan masukan dalam pelaksanaan PAI.

Penelitian ini dilaksanakan dengan subyek penelitian guru PAI pada SMA Negeri 3 Yogyakarta dengan teknik *purposive-random* berdasarkan subyek penelitian, obyek yang berkaitan, dan kesempatan dalam diskusi kelompok (*focus group discussion*). Dalam penelitian ini pendekatan campuran “fenomenologis dan etnografis”, serta pertanyaan yang digali dari angket untuk guru dan siswa sangat diperlukan (Koentjaraningrat, 1994). Pengumpulan data kepada guru PAI dan siswa melalui metode observasi, wawancara, dan angket didasarkan pada teknik *purposive-random*.

Analisis yang dilakukan meliputi interpretasi logis dan *constant comparison*. Cara ini dilakukan dalam penelitian di lapangan, baik ketika pengumpulan data, menulis dan memberikan interpretasi logis terhadap data. Analisis statistik deskriptif melalui tabel dilakukan atas data kuantitatif terutama data yang bersumber dari hasil diskusi kelompok dan dokumen.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta

Sistem pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta menggunakan sistem *content oriented*, *student oriented*, artinya peserta didik diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran yang ditetapkan untuk setiap jenjang kelas dan setiap jurusan sesuai struktur kurikulum yang berlaku. Kegiatan pembelajaran berupa interaksi peserta didik dengan guru PAI dan kakak pendamping yang diatur satu kali tatap muka 45 menit. Matrikulasi Al-Qur’an diwajibkan bagi siswa yang belum dapat atau lancar membaca al-Qur’an, hal ini akan menunjang kelancaran proses pembelajaran bagi siswa.

Jam pelajaran berakhir setiap hari pukul 13.55’ proses belajar mata pelajaran wajib selesai. Setelah itu siswa dapat menambah pengalaman berorganisasi dengan mengikuti ekstra kurikuler yang kegiatannya dibatasi maksimal sampai pukul 16.30. Bagi siswa kelas X ekstra kurikuler yang wajib diikuti adalah KTI (karya tulis ilmiah) dan Pramuka. Nilai ekstra wajib tersebut dimasukkan dalam raport.

Untuk mendukung kegiatan pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta digunakan proses pembelajaran berbasis *e-learning*, di mana para siswa dan guru melakukan pengembangan proses pembelajaran sudah menggunakan 50 % data dari internet. Oleh sebab itu laboratorium komputer merupakan laboratorium unggulan, termasuk juga laboratorium bahasa dan IPA.

Dalam pelaksanaan PAI yang di dalamnya diintegrasikan dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa, SMA Negeri 3 Yogyakarta menerapkan tiga pola, yaitu: pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pengembangan pembelajaran IPA dan IPS, budaya dan karakter bangsa dalam pengembangan keagamaan, dan budaya dan karakter bangsa dalam pengembangan keterampilan hidup dan seni, dan melalui kegiatan ekstra kurikuler. Seperti:

kegiatan Tonti, Pramuka, Bola Basket, Sepak Takro, Bulu Tangkis, Karya Tulis Ilmiah Remaja, dan Kesenian; yang kesemua kegiatan tersebut dibina dan diberifasilitas yang memadai.

Selain itu pengembangan budaya dan karakter bangsa pada siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta juga dilakukan melalui dorongan untuk lebih aktif menggunakan "perpustakaan", sebagai pusat sumber belajar. Menurut Waka Bidang Kurikulum dan Waka Bidang Kesiswaan dan Humas, bahwa dengan banyak membaca para siswa akan dapat membangun dirinya berupa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Para siswa sudah mampu mengelola emosi dan "qolbunya", dan hal tersebut ditunjukkan pada prilaku dan sopan-santunnya kepada guru dan dalam berinteraksi.

2. Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI

Proses pengembangan pendidikan kebersihan lingkungan, dan hidup budaya dan karakter bangsa melalui bersih.

Tabel 1. Penanaman Nilai Religius dan Toleran

Tujuan Pembelajaran	Implikasi	Nilai religius siswa	Nilai toleran siswa
Meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Allah berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya	Guru PAI selalu menanamkan kepada siswa tentang karunia Allah melalui gejala-gejala alam, kekayaan alam, dan keindahan alam semesta.	Keimanan Akhlak Ibadah	-Mencintai sesama -Mencintai dan memelihara lingkungan

pembelajaran mata pelajaran PAI oleh guru bersama siswa diaktualisasikan pada nilai religius dan toleransi. Penanaman nilai-nilai ini terutama ditekankan pada siswa kelas X. Kecenderungan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 di atas menggambarkan bahwa pembelajaran terintegrasi yang dilakukan guru PAI menghasilkan nilai budaya dan karakter bangsa yang ditunjukkan oleh siswa pada sikapnya yang religius dan toleransi, seperti karakter iman yang diaktualisasikan dalam melaksanakan ibadah solat (baik solat wajib maupun sunah), sopan santun dalam perilaku dan tutur kata, empati sesama teman, menjaga

Menurut guru dan siswa ternyata mata pelajaran PAI berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga PAI bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. PAI diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran tersebut di atas menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik

menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran PAI oleh guru diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu

PAI, seperti terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel tersebut menunjukkan bahwa guru PAI selalu menanamkan

Tabel 2. Penanaman Nilai Kreatif dan Tanggung Jawab

Tujuan Pembelajaran	Implikasi	Nilai kreatif	Nilai tanggung jawab
Mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari	Untuk menerapkan prinsip-prinsip IPA diperlukan kreatifitas berpikir dan rasa tanggung jawab bagi guru dan siswa	Rasional Keimanan	-sebagai hamba Allah -melaksanakan tugas dan kewa jiban

Tabel 3. Penanaman Nilai Kejujuran, Disiplin, Bersahabat/komunikatif

Tujuan Pembelajaran	Implikasi	Nilai kejujuran dan disiplin	Nilai komunikatif
Melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi	Kegiatan praktikum yang selalu disajikan pada mata pelajaran IPA memerlukan kejujuran, disiplin, dan komunikatif atau bersahabat	Rasional Keimanan	-sebagai hamba Allah -melaksana kan tugas dan kewa jiban

peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Demikian juga penanaman nilai kreatif dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran

nilai kreatif dan nilai tanggung jawab kepada siswa melalui pemahaman tentang berbagai gejala alam, konsep dan prinsip PAI yang bermanfaat serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pengelolaan limbah

sampah dan kebersihan lingkungan, tidak merokok, dan menjaga lingkungan bersih. Penanaman nilai jujur, disiplin, dan bersahabat/komunikatif melalui ketika siswa melakukan praktek di laboratorium.

Menurut para guru PAI tidak semua nilai-nilai budaya dan karakter dapat dikembangkan melalui penyajian pembelajaran PAI, tetapi pembelajaran PAI yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada kompetensi dasar diharapkan dapat mengembangkan pembentukan karakter dan budaya yang sesuai untuk siswa. Karena sesungguhnya mata pelajaran PAI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) membentuk sikap positif terhadap PAI dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Allah, (2) memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, obyektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain, (3) mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan

secara lisan dan tertulis, (4) mengembangkan kemampuan bernalar dalam berpikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dan (5) menguasai konsep dan prinsip PAI serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Membiasakan Tradisi Agama Melalui PAI

Pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui pembelajaran PAI dilaksanakan dengan pendekatan terintegrasi. Pembelajaran terintegrasi sengaja dirancang agar proses pembelajaran PAI benar-benar memenuhi maksud yang dikehendaki, yang meniadakan batas-batas antar mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan pelajaran yang menyajikan fakta yang tidak terlepas satu sama lain diharapkan mampu membentuk kepribadian siswa yang

integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya.

Pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter yang dikembangkan dan dirumuskan melalui kompetensi yaitu : (1) *knowledge* (pengetahuan), (2) *understanding* (kedalaman kognitif dan afektif siswa, (3) *skill* (kemampuan individu dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan), (4) *value* (standar perilaku yang telah menyatu secara psikologis pada diri siswa), (5) *attitude* (perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar),(6) *interest* (kecenderungan siswa untuk melakukan suatu perbuatan).

Berdasarkan enam kompetensi tersebut guru PAI mengembangkan prinsip-prinsip Rencana Program Pembelajaran (RPP) PAI yang di dalamnya dikembangkan indikator pendidikan budaya dan karakter bangsa yang mencakup peningkatan keimanan dan ketakwaan. Prinsip ini dijadikan dasar pengembangan kurikulum SMA Negeri 3 Yogyakarta untuk semua bahan kajian yang terkait dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Upaya internalisasi nilai-nilai dan ajaran Islam serta aktualisasinya dalam

kehidupan sehari-hari merupakan orientasi dari prinsip ini.

Prinsip keimanan dan ketakwaan direalisasikan melalui kegiatan setiap hari, yaitu pada jam 06.45 - 07.10 siswa sudah siap di kelas masing-masing untuk berdo'a dan tadarus yang dipandu oleh guru. Kemudian pada waktu istirahat ke 1 jam 09.25 - 09.40 di beri kesempatan sholat dhuha terutama bagi siswa kelas X untuk melaksanakan sholat dhuha melalui pendampingan kakak kelas. Pada waktu istirahat ke 2 jam 11.56 - 12.25 seluruh siswa diwajibkan sholat dhuhur berjamaah dengan cara bergantian yang diatur dengan kartu presensi. Di samping itu bagi siswa yang belum memiliki pengetahuan dan praktek ibadah dengan baik, seperti membaca al-Qur'an, bacaan dalam sholat, bacaan do'a dibina melalui kegiatan matrikulasi keagamaan yang dikordinasikan guru PAI.

Hampir semua siswa merasakan manfaat program ini dalam membentuk keimanan dan ketakwaan. Siswa menyatakan, bahwa dengan program ini mereka akan terbiasa secara otomatis melaksakan solat dan kegiatan tadarus al-Qur'an. Suasana ini menumbuhkan

perkembangan baru di lingkungan SMA Negeri 3 Yogyakarta, yaitu suasana keagamaan semakin tampak, kekerasan di sekolah tidak terjadi, lingkungan menjadi bersih, terutama “sudah tidak ada asap rokok” di lingkungan sekolah.

Budi pekerti luhur dan penghayatan nilai-nilai budaya. Prinsip ini adalah upaya penggalan terhadap budi pekerti luhur dan nilai-nilai budaya yang harus dipahami dan diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip pengembangan karakter budi pekerti luhur (*akhlakul karimah*) dan penghayatan nilai-nilai budaya direalisasikan melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan Tonti, Pramuka, kegiatan seni budaya dan olah raga. Melalui kegiatan ini para siswa mendapatkan pengalaman dan apresiasi sehingga mereka “memiliki kemampuan” untuk tampil sebagai siswa yang berkarakter, berakhlak, dan menjunjung tinggi nilai budaya bangsa. Seperti kegiatan berbusana Jawa dalam rangka HUT Kota Yogyakarta, perkemahan Maha Bakti siswa kelas X, lomba seni music, dan lain-lain. Hasil dari prinsip pengembangan karakter tersebut menjadikan para siswa sudah tidak mau

melakukan “corat-coret” setelah akhir studi mereka selesai. Seperti pada akhir tahun kelulusan mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan “sujud syukur” dan kegiatan yang bermanfaat.

Keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestetika sangat dibutuhkan siswa. Melalui membiasakan tradisi agama dalam PAI yang diintegrasikan dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa rancangan tersebut dirumuskan oleh guru PAI bersama siswa agar supaya pengalaman belajar dapat dihayati dan dipraktikkan oleh siswa. Dalam pergaulan sehari-hari yang ditampilkan siswa, baik di sekolah dan di rumah, pihak sekolah selalu “me-wanti-wanti” (memberi pesan moral) kepada para siswa untuk selalu menjunjung tinggi harkat martabat dan nama baik almamater. Aspek etika, yaitu sopan santun dalam berinteraksi sosial siswa diharapkan melandasi perilakunya dengan keteladanan (*akhlak terpuji*). Aspek estetika, yaitu cara berpakaian dan bertindak termasuk tutur kata (aspek logika) dan kinerja (aspek kinestetik) membutuhkan pengajaran oleh para guru.

Oleh karena itu para guru PAI mendapatkan tugas untuk memantau

perkembangan dan kegiatan yang dilakukan siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dibutuhkan kerjasama yang baik dan terus menerus antara sekolah dengan orang tua wali siswa.

Penguatan integritas nasional merupakan prinsip bagaimana proses pembelajaran PAI dapat menumbuhkan pemahaman dan penghargaan bagi siswa terhadap budaya dan peradaban bangsa Indonesia.

Penanaman kesadaran tentang integritas nasional, rasa kebangsaan dan kebhinekaan serta wawasan NKRI dilakukan melalui proses diskusi kelompok dan penugasan, dan melalui "kultum" oleh siswa setelah solat dhuhur berjamaah. Termasuk pula kegiatan pesantren ramadlon, kegiatan ekstra kurikuler Tonti, Pramuka, Pecinta Alam dapat menjadi bagian yang tak terpisah dari proses penguatan integritas nasional. Dengan demikian paham kekerasan, radikalisme, narkoba, merokok, dan minum-minuman keras tidak terjadi dikalangan siswa.

Untuk menumbuhkan kesadaran integritas nasional siswa dibekali pengetahuan tentang Pancasila, UUD 1945, dan kebudayaan nasional. Setiap

siswa wajib menjelaskan kembali melalui diskusi kelompok tentang semangat perjuangan bangsa dan sadar serta peduli terhadap pengaruh yang timbul dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta dapat mengeliminir pengaruh-pengaruh tersebut, sehingga pada diri siswa memahami dan menghayati:

Semangat perjuangan bangsa dalam bentuk perjuangan non fisik yang berupa keuletan dan ketangguhan yang tidak mengenal menyerah bagi siswa merupakan hal yang harus dipelajari, dihayati, dan menjadi karakter. Siswa sangat setuju sebagai generasi muda penerus bangsa harus memiliki jiwa bela negara dan cinta tanah air. Siswa dapat menjelaskan perbedaan kepentingan, dapat menjelaskan tentang diskriminasi dan ethnosentris, dapat menjelaskan pertentangan dan ketegangan dalam masyarakat, dapat menyebutkan golongan-golongan yang berbeda dan integrasi sosial, dan dapat menjelaskan tentang integrasi nasional.

Dalam menghadapi perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi siswa menggunakan pemakaian internet sehat dan Islami untuk siswa dan guru. Siswa dan guru diberi

kewajiban untuk menulis di web-nya atau facebook-nya muatan dan ajakan dakwah menuju Islam. Dari program ini ternyata banyak mewujudkan hasil nyata yang berdampak terhadap perilaku terpuji pada siswa. Dampak positif ini menumbuhkan prinsip pengembangan kecakapan hidup. Prinsip ini mengembangkan empat (4) ketrampilan yang dimiliki setiap siswa yaitu: keterampilan diri (*personal skill*), keterampilan berfikir rasional (*thinking skills*), keterampilan akademik (*academis skills*), ketrampilan vocational (*vocational skills*).

4. Reformulasi Model dan Kontekstualisasi Materi PAI

PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta dilaksanakan secara integral melalui pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pengintegrasian dilaksanakan dengan menganalisis KD setiap mata pelajaran yang berpotensi untuk pengembangan ketiga ranah, yaitu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Proses analisis dilakukan oleh tim guru PAI melalui kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis tersebut, guru mengimplementasikan kecakapan hidup sebagai muatan tambahan dalam pembelajaran. Pendidikan kecakapan hidup dalam PAI secara maksimal

dikembangkan melalui mata pelajaran dan tugas terstruktur. Sekolah memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan kecakapan hidupnya melalui kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler yang diprogramkan melalui pengembangan Budaya Sekolah, Manajemen Sekolah.

Reorientasi pembelajaran PAI dan pengembangan budaya siswa yang selaras dengan Pendidikan Kecakapan Hidup, pada akhirnya dikendalikan oleh manajemen sekolah. Oleh karena itu manajemen sekolah juga merupakan wahana sangat penting untuk mendukung reorientasi pembelajaran dan pengembangan budaya sekolah tersebut. Hal ini mengingatkan bahwa kondisi anak didik SMA Negeri 3 Yogyakarta sangat heterogen, sehingga pelayanannya juga tidak dapat diseragamkan.

Berikut ini program pendidikan PAI dan ketrampilan dalam rangka membentuk budaya dan karakter siswa, meliputi: Kecakapan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan siswa. Siswa dibekali cara-cara memilih teknologi, menggunakannya untuk tugas-tugas tertentu dan cara-cara memeliharanya, Kecakapan mengelola sumber daya. Peserta didik diberi bekal tentang arti,

tujuan dan cara-cara mengidentifikasi, mengorganisasi, merencanakan, dan mengalokasikan sumber daya. Lebih spesifiknya, siswa dilatih: (1) mengelola sumber daya alam; (2) mengelola waktu; (3) mengelola uang, dengan melatih mereka membuat rencana teknis dan anggaran, penggunaannya, dan membuat penyesuaian-penyesuaian untuk mencapai tujuan; (4) mengelola sumber daya ruang, (5) mengelola sumber daya sosial budaya, (6) mengelola peralatan dan perlengkapan, dan (7) mengelola lingkungan. Kecakapan bekerjasama dengan orang lain. Siswa diberi bekal dan latihan: latihan yang dilakukan secara benar tentang cara-cara bekerja sama, menghargai hak asasi orang lain, pentingnya kebersamaan, tanggung jawab dan akuntabilitas perbuatan, keterbukaan, apresiasi keanekaragaman, kemauan baik yang kreatif, kepemimpinan, manajemen, dan negosiasi. Kecakapan memanfaatkan informasi. Siswa dibekali cara-cara mendapatkan dan memanfaatkan aneka ragam informasi yang ada. Mereka dididik cara-cara mendapatkan dan mengevaluasi informasi, mengorganisasi dan memelihara informasi, menafsirkan dan meng-

komunikasikan informasi, dan menggunakan komputer untuk mengolah data agar menjadi informasi. Kecakapan menggunakan sistem dalam kehidupan. Siswa dibina untuk memahami, menghayati, dan menerapkan sistem dalam kehidupannya. Mereka diberi bekal dasar tentang cara berpikir, cara mengelola, dan cara menganalisis kehidupan sebagai sistem. Siswa memahami cara kerja sistem-sistem kehidupan seperti misalnya bank, perusahaan, sekolah, pertanian, peternakan, dan keluarga. Bahkan dirinya sebagai sistem harus dikenalnya secara baik. Kecakapan berwirausaha. Kecakapan berwirausaha adalah kecakapan memobilisasi sumber daya yang ada di sekitar kehidupan siswa untuk mencapai tujuan kesejahteraan bersama. Melalui pendidikan kecakapan (keterampilan) hidup siswa memahami dan memiliki karakter dan budaya: (1) bersikap dan berpikiran mandiri, (2) memiliki sikap berani menanggung resiko, (3) tidak suka mencari kambing hitam, (4) selalu berusaha menciptakan dan meningkatkan nilai sumber daya, (5) terbuka terhadap umpan balik, (6) selalu ingin perubahan yang lebih baik, (7) tidak pernah merasa puas, terus

menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya, dan (8) memiliki tanggung jawab moral yang baik. Kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan. Peserta didik hidup dalam lingkungan nyata dan lingkungan maya sekaligus. Lingkungan nyata berupa fisik yang dapat dirasakan oleh panca indera seperti tanah, air dan udara. Terhadap lingkungan fisik, peserta didik harus mampu menjaga kesehatan dirinya (kebersihan, ketegaran badan) dan keharmonisan dengan alam sekitarnya (memelihara lingkungan). Lingkungan maya yang juga disebut nirpisik adalah suasana sosial yang dapat ditangkap oleh otak dan dirasakan oleh hati. Terhadap lingkungan maya (nirpisik), peserta didik harus mampu menjaga keharmonisan dengan masyarakat disekitarnya. Kecakapan menyatukan bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari keanekaragaman kebhinekaan dalam suku, agama, ras, dan asal-usul, tetapi harus tetap menjadi satu (bhineka tunggal ika). Untuk mencapai bhineka tunggal ika diperlukan upaya-upaya nyata, yaitu siswa perlu diberi bekal kemampuan

mengintegrasikan kebhinekaan bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menjaga kesatuan bangsa, demokrasi, keadilan sosial, kecintaan terhadap negaranya, kepahlawanan dan apresiasi terhadap para pahlawan, apresiasi terhadap peninggalan budaya, kebebasan dan tanggung jawab, kesadaran sebagai warganegara, adalah contoh-contoh kecakapan hidup untuk menyatukan bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Simpulan

1. Pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui Mata Pelajaran PAI oleh guru bersama siswa diaktualisasikan pada nilai religius dan toleransi, penanaman nilai kreatif dan tanggung jawab, dan Penanaman nilai kejujuran, disiplin, bersahabat/komunikatif.
2. Strategi Pembelajaran PAI dengan cara membiasakan tradisi agama dengan proses pembelajarannya melalui Program yang berorientasi pada isi (*content oriented program*), dan program yang berorientasi pada siswa (*student oriented program*).

3. Reformulasi model dan kontekstualisasi materi (*integrated domain*) yang dilakukan guru PAI dapat meningkatkan ranah pengetahuan, sikap dan perilaku siswa melalui siswa diberi bekal tentang arti, tujuan dan cara-cara mengidentifikasi, mengorganisasi, merencanakan, dan mengalokasikan sumber daya; serta pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter yang dikembangkan dan dirumuskan melalui kompetensi yaitu : (1) *knowledge* (pengetahuan), (2) *understanding* (kedalaman kognitif dan afektif siswa), (3) *skill* (kemampuan individu dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan), (4) *value* (standar perilaku yang telah menyatu secara psikologis pada diri siswa), (5) *attitude* (perasaan atau reaksi terhadap suatu ransangan yang datang dari luar), (6) *interest* (kecenderungan siswa untuk melakukan suatu perbuatan).
4. Hasil membiasakan tradisi agama melalui pendidikan agama Islam siswa dilatih: (1) mengelola sumber daya alam; (2) mengelola waktu; (3) mengelola uang, dengan melatih mereka membuat rencana teknis

dan anggaran, penggunaannya, dan membuat penyesuaian-penyesuaian untuk mencapai tujuan; (4) mengelola sumber daya ruang, (5) mengelola sumber daya sosial budaya, (6) mengelola peralatan dan perlengkapan, dan (7) mengelola lingkungan. Kecakapan bekerja sama dengan orang lain. Siswa diberi bekal dan latihan: latihan yang dilakukan secara benar tentang cara-cara bekerja sama, menghargai hak asasi orang lain, pentingnya kebersamaan, tanggung jawab dan akuntabilitas perbuatan, keterbukaan, apresiasi keanekaragaman, ke-mauan baik yang kreatif, kepemimpinan, manajemen, dan negosiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos.
- _____. (2003) From Civic Education to Multicultural Education: With Reference to the Indonesian Experience. Paper presented at Workshop *Multicultural Education in Southeast Asian Nations : Sharing Experience*, University of

- Indonesia, Depok 17-19 June 2003.
- Asril Dt. Paduko Sindo. (2004). Konsep Islam tentang Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Didaktika Islamika*, 1 (3), 13-14.
- Fasli Djalal dan Dedi Supriyadi. (2001). *Reformasi pendidikan Dalam konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Adi Cita.
- Gray, B.V. (1999). Science education in the developing world: Issues and considerations. *Jurnal of Research in Science Teaching*, 36 (3).
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum PAI Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhibbin, Syah. 1997. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjahid, AK. (2003). Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum. *Edukasi*, 2 (2).
- Kaufman, Rager A. (1972). *Educational sistem Planing*. New Jersey: Prentice Hall.
- Soedijarto. (2003). Pendidikan Nasional Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Memajukan Kebudayaan Nasional Melalui Sekolah Sebagai Pusat Pembudayaan. *Disajikan dalam Pra Kongres Kebudayaan V Th. 2003*, di Denpasar, Bali, April 2003.
- Soedijarto. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Kompas.
- Soedjatmoko, dkk., (1987). *Masalah Budaya Tahun 2000*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2002). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Strauss, Anselm:Juliet Corbin. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tholikhah, Imam dan Ahmad Barizi. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai. Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

